



Peran strategis komite sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam optimalisasi mutu layanan pendidikan di sekolah menengah atas

Author Name(s): Widya Dwi Anggraini, Elvi Syoviana, Hesti Agustian, Alfadila Hasan, Harpendri Eko Putra, Fadhly Syam

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Elfi Churnia

Article History

Received: 26 Jul 2025

Revised: 28 Aug 2025

Accepted: 6 Sept 2025

How to cite this article (APA)

Anggraini, W. D., Syoviana, E., Agustian, H., Hasan, A., Putra, H. E., & Syam, F. (2025). Peran strategis komite sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam optimalisasi mutu layanan pendidikan di sekolah menengah atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 13(2), 742-760. <https://doi.org/10.29210/1150900>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1150900>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Anggraini, W. D., Syoviana, E., Agustian, H., Hasan, A., Putra, H. E., & Syam, F. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)





Peran strategis komite sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam optimalisasi mutu layanan pendidikan di sekolah menengah atas

Widya Dwi Anggraini^{*)}, Elvi Syoviana, Hesti Agustian, Alfadila Hasan, Harpendri Eko Putra, Fadhly Syam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Sakinah Dharmasraya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the partial and simultaneous influence of the School Committee and the Principal's Leadership on the quality of education at SMA Negeri 1 Tiung. The research is grounded in the fact that synergy between these two stakeholders has not been fully optimized to improve educational services, as mandated by Law No. 20 of 2003 on the National Education System. A mixed-method approach was applied, combining a quantitative descriptive design and qualitative exploratory analysis. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation from 43 respondents consisting of teachers, education staff, school committee members, and parents. Regression analysis revealed that, partially, the School Committee significantly influenced educational quality by 46.2%, while the Principal's Leadership contributed 33%. Simultaneously, both variables accounted for 49.9% of the variation in educational quality, indicating a strong synergistic effect but also suggesting that 50.1% is influenced by other factors such as teacher competence, school culture, and policy support. The study concludes that strengthening the role of the school committee and adopting a transformative leadership style are key to improving educational quality. Strategically, this implies the need for regular communication forums, clear role distribution, and cross-stakeholder collaboration. This research contributes empirical evidence from a local context on the strategic importance of partnerships within Indonesia's school-based management framework.

Keywords:

School committee
Principal's leadership
Educational quality
School-based management
Mixed methods
Educational governance
Local context

Corresponding Author:

Widya Dwi Anggraini.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Sakinah Dharmasraya
Email: widya.se@gmail.com

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan indikator utama dalam keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Dalam rangka mendekati kebijakan pendidikan kepada kebutuhan lokal, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan desentralisasi melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan Pendidikan ([Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah Dan Pemerintah Daerah, 2004](#)). Hal ini mendorong pentingnya peran kepala sekolah dan komite sekolah dalam memperkuat kualitas layanan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam memimpin lembaga pendidikan dan mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal

(Octaviana et al., 2022). Penelitian oleh (Wicoksono et al., 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru dan berdampak positif pada mutu pembelajaran (Abidin, 2021; Anisaunnafi'ah et al., 2024; Nellitawati & Yunistisa, 2022). Demikian pula, Asdi (2022) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkorelasi signifikan dengan komitmen guru dan iklim sekolah yang sehat (Asdi, 2021).

Namun, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tidak akan optimal tanpa dukungan partisipatif dari komite sekolah sebagai representasi masyarakat. Menurut Rahman (2012), komite sekolah memainkan peran penting dalam memberikan dukungan, pertimbangan, dan pengawasan terhadap program pendidikan di sekolah (Rahman, 2012). Studi oleh Pujiанти, Sirodj, dan (Hidayat & Rugaiyah, 2023) memperkuat hal ini, menyatakan bahwa peran komite sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana sangat berkaitan dengan peningkatan mutu layanan Pendidikan (Pujiанти et al., 2025). Kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah dan komite sekolah juga terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan program sekolah (Nisaa' & Rahayu, 2024). Analisis literatur menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah dan komite sekolah bekerja secara sinergis, hasilnya lebih besar daripada peran masing-masing secara terpisah. Idris, Trisnamansyah, dan Wasliman (2022) membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal sekolah yang efektif selalu didukung oleh kemitraan erat antara kepemimpinan sekolah dan partisipasi masyarakat (Idris et al., 2022; Syahril & Sulastri, 2022). Namun, literatur juga mengungkap tantangan: sinergi ini tidak otomatis terbentuk dan sering kali terhambat oleh minimnya komunikasi, perbedaan persepsi peran, atau rendahnya pemahaman orang tua tentang tanggung jawab bersama dalam pendidikan.

Namun, kenyataannya, tidak semua sekolah mampu mewujudkan sinergi tersebut. Hasil observasi awal pada bulan Februari 2025 di SMA Negeri 1 Tiumang menunjukkan bahwa koordinasi antara kepala sekolah dan komite sekolah masih terbatas pada pertemuan rutin tahunan, sementara forum diskusi strategis terkait pengembangan program pendidikan jarang dilakukan. Dokumentasi rapat komite tahun ajaran 2023/2024 mencatat hanya dua kali pertemuan resmi yang membahas peningkatan mutu sekolah, dengan partisipasi orang tua di bawah 60% dari jumlah keseluruhan.

Berdasarkan laporan evaluasi diri sekolah (EDS) tahun 2024, skor indikator partisipasi masyarakat dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) berada pada kategori cukup dengan nilai 72 dari skala 100. Laporan yang sama juga mengungkap bahwa 45% orang tua siswa belum memahami secara jelas fungsi komite sekolah sebagai mitra strategis, dan 38% responden orang tua beranggapan bahwa seluruh kebutuhan pendidikan sudah sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah.

Selain itu, dokumen supervisi akademik internal tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun kinerja guru rata-rata berada pada kategori baik, inovasi pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya sekolah belum maksimal akibat keterbatasan dukungan dari pihak komite, khususnya dalam penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa peran komite sekolah di SMA Negeri 1 Tiumang belum optimal dalam mendukung kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Norawati et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks umum atau wilayah tertentu tanpa memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika hubungan kedua unsur ini di tingkat sekolah menengah pada daerah dengan karakteristik lokal yang unik. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji peran kepala sekolah dan komite sekolah secara terpisah, sehingga belum banyak yang meneliti pengaruh keduanya secara simultan terhadap mutu pendidikan. Pada konteks SMA Negeri 1 Tiumang, belum ditemukan studi empiris yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah, dan mutu pendidikan berdasarkan data lapangan yang aktual.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, kondisi ini memperlihatkan kesenjangan yang signifikan. Studi-studi terdahulu umumnya memotret keberhasilan hubungan

kepala sekolah komite sekolah atau mengkaji variabel tersebut secara terpisah, sementara penelitian yang menguji pengaruh keduanya secara simultan terhadap mutu pendidikan di konteks lokal seperti SMA Negeri 1 Tiumang masih jarang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui analisis empiris mengenai pengaruh parsial dan simultan dari kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap mutu pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sinerginya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif eksploratif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara objektif dan terukur, sementara pendekatan kualitatif dipakai untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah (Creswell & Poth, 2017; Creswell & Poth, 2017; Sugiyono, 2015; Patton, 2014; Flick, 2018).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tiumang, Kabupaten Dharmasraya, dari Januari hingga Juni 2023. Jumlah responden adalah 43 orang yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, pengurus komite, dan orang tua siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman kerja, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan pemahaman terhadap peran masing-masing, misalnya, guru harus sudah mengajar minimal dua tahun dan pernah mengikuti pelatihan, sementara orang tua siswa mewakili tiap jenjang kelas dan aktif dalam kegiatan sekolah (Etikan, 2016).

Instrumen disusun berdasarkan teori dan regulasi resmi. Variabel Komite Sekolah (X1) merujuk pada Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002; variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) merujuk pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007; dan variabel Mutu Pendidikan (Y) mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003; Kristiawan & Asvio, 2018).

Validitas isi diuji melalui telaah dua ahli pendidikan untuk memastikan kesesuaian substansi butir dengan konsep yang diteliti (Haynes & Richard, 2025). Validitas konstruk diuji menggunakan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total. Item dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel pada signifikansi 0,05. Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha, dan dinyatakan reliabel jika $>$ 0,6 (Budiastuti & Bandur, 2018).

Skala Pengukuran

Peneliti menggunakan skala Likert 5 poin: 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju). Skala ini memungkinkan responden untuk menyatakan pendapat secara lebih fleksibel dan mencerminkan sikap yang lebih realistis terhadap pernyataan yang diajukan (Vagias, 2006).

Data dianalisis melalui beberapa tahapan: pertama, pemberian skor pada angket; kedua, penghitungan total skor untuk tiap variabel; ketiga, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas; keempat, analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y.

Hasil uji statistik ditafsirkan berdasarkan nilai signifikansi ($<$ 0,05 berarti signifikan). Sementara data kualitatif dianalisis dengan reduksi data, pengelompokan tema, dan penafsiran naratif. Analisis kualitatif ini mendukung dan melengkapi temuan kuantitatif.

Dengan langkah-langkah ini, metode penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, valid, reliabel, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.(Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui empat Teknik, yakni (a) Observasi dengan Observasi terstruktur terhadap mutu pendidikan berdasarkan indikator komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah; (b) Wawancara melalui Wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, dan orang tua siswa; (c) Angket (Kuesioner) berisi pernyataan tertutup dengan skala Likert (Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Kurang Setuju = 2, Tidak Setuju = 1); (d) Dokumentasi dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis seperti buku, laporan, notulen, dan arsip sekolah.

Instrumen adalah alat ukur untuk memperoleh data dari variabel penelitian. Variabel Penelitian, yakni Variabel X (bebas) adalah Komite sekolah (X1) dan kepemimpinan kepala sekolah (X2), dan Variabel Y (terikat) ialah Mutu Pendidikan.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Komite Sekolah (X1)

Indikator Peran	No Butir	Jumlah
Advisory Agency	1 5	5
Supporting Agency	6 10	5
Controlling Agency	11 13	3
Mediator Agency	14 17	4
Jumlah		17

Tabel 2. Variabel dan Indikator Kepemimpinan (X2)

Kompetensi	No Butir	Jumlah
Kepribadian	1 3	3
Manajerial	4 7	4
Kewirausahaan	8 10	3
Supervisi	11 12	2
Sosial	13 15	3
Jumlah		15

Tabel 3. Variabel dan Indikator Mutu Pendidikan (Y)

Standar Nasional	No Butir	Jumlah
Isi Penilaian	1 16	16

Uji instrumen dilakukan dengan validitas validitas konstruk, diuji dengan Excel dan SPSS. Pernyataan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap reliabel jika nilai $> 0,6$ (Budiyastuti & Bandur, 2018). Adapun tahap-tahap analisis adalah sebagai berikut. (1) 1. Pembersihan dan Pemberian Skor Data Kuantitatif dengan data dari kuesioner yang telah dikumpulkan dari 43 responden diperiksa kelengkapannya, lalu diberikan skor berdasarkan skala Likert 5 poin. Masing-masing butir diberi skor 1-5 sesuai respons, dari *Sangat Tidak Setuju* (1) hingga *Sangat Setuju* (5); (2) Penghitungan Skor Total per Variabel dilakukan perhitungan total skor untuk masing-masing variabel, yakni Komite Sekolah (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), Mutu Pendidikan (Y). Tahap ini menghasilkan nilai total per individu yang kemudian digunakan dalam uji statistik; (3) Uji Asumsi Klasik digunakan Untuk menjamin validitas model regresi linear yang akan digunakan, dilakukan tiga uji asumsi klasik, yaitu Normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov, untuk memastikan distribusi residual bersifat normal. Multikolinearitas melalui uji tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), untuk mengecek apakah antar variabel bebas terdapat korelasi tinggi. Heteroskedastisitas: Melalui korelasi residual dengan variabel independen (Spearman's rho), guna mengetahui kesamaan ragam residual. Ketiga uji ini penting untuk menjaga integritas model regresi dan meminimalisir bias dalam estimasi pengaruh antar variabel; (4) Analisis Regresi Linear Berganda dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan dari Komite Sekolah (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), terhadap Mutu Pendidikan (Y).

Uji ini menghasilkan Koefisien regresi menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel secara parsial. Uji F untuk menguji signifikansi pengaruh kedua variabel secara simultan. Koefisien Determinasi (R^2) untuk menunjukkan persentase kontribusi variabel bebas terhadap variasi variabel terikat. Hasil ini menunjukkan hubungan kuantitatif antar variabel yang diuji secara statistik; (5) Validasi Hasil Statistik dengan Data Kualitatif untuk meningkatkan kedalaman dan kredibilitas hasil, dilakukan triangulasi melalui analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Tahapannya:

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Analisis uji asumsi klasik berupa (1) Uji Normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap normal jika Sig > 0,05; (2) Uji Multikolinearitas Tidak ada multikolinearitas jika VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,10; (3) Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Spearman s rho. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika Sig > 0,05. Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara variabel X1 (komite sekolah) dan X2 (kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel Y (mutu pendidikan).

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang terkumpul dan digunakan sebagai olah data dalam penelitian ini bersumber dari jawaban responden terhadap penyebaran kuisisioner yang dilakukan secara langsung. Adapun responden terdiri dari 21 tenaga pendidik, 4 tenaga kependidikan, 3 pengurus komite dan 15 orang tua siswa dengan total sebanyak 43 responden. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 04 April s/d 15 Mei 2023. Hasil analisis statistik yang dilakukan pada variabel komite sekolah (X₁) menunjukkan karakteristik sebaran skor komite sekolah (X₁), dengan skor rata-rata 55,26 dan varians 14.719 dengan standar deviasi 3.836 berkisar skor 49 sampai 60. Hal ini digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Komite Sekolah (X₁)

Komite Sekolah		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		55.26
Std. Deviation		3.836
Variance		14.719
Minimum		49
Maximum		60

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4, diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 43 responden dengan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0). Nilai rata-rata (mean) variabel Komite Sekolah (X₁) adalah sebesar 55,26. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden terhadap komite sekolah berada pada kategori cukup tinggi. Nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 3,836 dengan varian 14,719, yang mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang rendah sehingga penyebaran jawaban responden relatif homogen dan tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Komite Sekolah (X₁)

Komite Sekolah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	49-50	8	18.6	18.6	18.6
	51-52	4	9.3	9.3	27.9
	53-54	6	14.0	14.0	41.9
	55-56	6	14.0	14.0	55.8
	57-58	7	16.3	16.3	72.1
	59-60	12	27.9	27.9	100.0
Total		43	100.0	100.0	

Lebih lanjut, nilai minimum yang diperoleh adalah 49 dan nilai maksimum adalah 60. Dengan demikian, rentang data (range) adalah 11, yang menunjukkan bahwa selisih antara skor terendah dan tertinggi relatif kecil. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menggambarkan bahwa komite sekolah dinilai oleh responden memiliki kinerja atau peran yang cenderung baik dan stabil, dengan tingkat persepsi yang relatif seragam di antara responden. Hasil analisis statistik variabel X₂ digambarkan seperti tabel dibawah ini. Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi skor Komite Sekolah (X₁)

menunjukkan bahwa dari 43 responden, sebagian besar berada pada kategori skor yang tinggi. Rentang skor 59 – 60 merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 12 orang atau sebesar 27,9 persen. Selanjutnya, terdapat 7 responden (16,3 persen) dengan skor 57 – 58, 6 responden (14,0 persen) pada skor 55 – 56, dan 6 responden (14,0 persen) pada skor 53 – 54. Sementara itu, hanya 4 responden (9,3 persen) yang memperoleh skor 51 – 52, dan 8 responden (18,6 persen) berada pada kategori terendah dengan skor 49 – 50.

Jika dilihat dari persentase kumulatif, lebih dari separuh responden (55,8 persen) memiliki skor di atas 55. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap komite sekolah cenderung positif dan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menilai peran atau kinerja komite sekolah sudah cukup optimal dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

Kepemimpinan Kepala Sekolah		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		49.67
Std. Deviation		3.834
Variance		14.701
Minimum		43
Maximum		56

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis berjumlah 43 responden dengan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0). Nilai rata-rata (mean) variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) sebesar 49,67. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori cukup baik. Nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 3,834 dengan varian 14,701 menunjukkan bahwa sebaran data relatif homogen, karena tidak terlalu jauh berbeda dari nilai rata-rata.

Selain itu, skor minimum yang diperoleh responden adalah 43 dan skor maksimum 56. Rentang skor yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa persepsi responden cenderung seragam, dengan mayoritas penilaian berada pada kategori sedang hingga tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dinilai cukup konsisten dalam menjalankan perannya, dengan tingkat persepsi responden yang relatif stabil. Berikut dapat disajikan tabel distribusi frekuensi dan persentase kepemimpinan kepala sekolah di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

Kepemimpinan Kepala Sekolah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43-44	2	4.7	4.7	4.7
	45-46	9	20.9	20.9	25.6
	47-48	9	20.9	20.9	46.5
	49-50	4	9.3	9.3	55.8
	51-52	5	11.6	11.6	67.4
	53-54	8	18.6	18.6	86.0
	55-56	6	14.0	14.0	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 7, distribusi frekuensi skor Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) menunjukkan bahwa dari 43 responden, penilaian tersebar pada rentang skor 43 hingga 56. Jumlah responden terbanyak berada pada rentang skor 45 – 46 dan 47 – 48, masing-masing sebanyak 9 responden atau 20,9 persen. Selanjutnya, terdapat 8 responden (18,6 persen) yang memberikan skor pada rentang 53 – 54, serta 6 responden (14,0 persen) pada rentang 55 – 56. Adapun responden yang memberikan

skor 51 – 52 berjumlah 5 orang (11,6 persen), skor 49 – 50 sebanyak 4 orang (9,3 persen), dan skor terendah 43 – 44 sebanyak 2 orang (4,7 persen).

Jika dilihat dari persentase kumulatif, lebih dari setengah responden (55,8 persen) memberikan skor 50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi responden terhadap kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sedang. Sementara itu, 44,2 persen responden memberikan skor di atas 50, yang mencerminkan adanya kelompok responden yang menilai kepemimpinan kepala sekolah cukup baik hingga tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap kepemimpinan kepala sekolah relatif beragam, namun cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang dengan kecenderungan meningkat ke arah yang lebih positif.

Tabel 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan (Y)

Mutu Pendidikan		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		54.56
Std. Deviation		3.494
Variance		12.205
Minimum		48
Maximum		60

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 43 responden dengan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0). Nilai rata-rata (mean) variabel Mutu Pendidikan (Y) adalah sebesar 54,56, yang menunjukkan bahwa secara umum mutu pendidikan dinilai cukup baik hingga tinggi oleh responden. Nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 3,494 dengan varian 12,205 menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang rendah, sehingga persepsi responden relatif homogen dan tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata.

Lebih lanjut, skor minimum yang diperoleh responden adalah 48 dan skor maksimum 60, dengan rentang skor yang relatif kecil. Hal ini menandakan bahwa penilaian responden terhadap mutu pendidikan cenderung seragam dan konsisten. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan dinilai positif oleh responden dengan tingkat stabilitas yang cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di sekolah yang diteliti berada pada kategori baik. Maka dapat disajikan tabel distribusi frekuensi dan persentase kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Mutu Pendidikan (Y)

Mutu Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	48-49	3	7.0	7.0	7.0
	50-51	7	16.3	16.3	23.3
	52-53	8	18.6	18.6	41.9
	54-55	7	16.3	16.3	58.1
	56-57	7	16.3	16.3	74.4
	58-59	8	18.6	18.6	93.0
	60-61	3	7.0	7.0	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 9 mengenai distribusi frekuensi skor variabel Mutu Pendidikan (Y), diperoleh data dari 43 responden yang seluruhnya valid (100%). Hasil analisis menunjukkan bahwa skor mutu pendidikan berada pada rentang nilai 48 hingga 61. Skor yang paling banyak diberikan responden berada pada interval 52 – 53 dan 58 – 59, masing-masing sebanyak 8 responden atau sebesar 18,6%. Selanjutnya, skor pada interval 50 – 51, 54 – 55, dan 56 – 57 masing-masing diperoleh dari 7

responden atau sebesar 16,3%. Adapun skor terendah (48 – 49) dan skor tertinggi (60 – 61) hanya diberikan oleh 3 responden atau sebesar 7,0%.

Secara kumulatif, sebanyak 58,1% responden memberikan skor mutu pendidikan ≤ 55 , sedangkan 41,9% responden menilai dengan skor di atas 55. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap mutu pendidikan cenderung berada pada kategori cukup baik hingga tinggi, dengan distribusi yang relatif merata pada setiap interval skor.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Komite Sekolah (X1)

r hitung	r tabel	Keterangan
0.485	0.254	Valid
0.259	0.254	Valid
0.404	0.254	Valid
0.587	0.254	Valid
0.512	0.254	Valid
0.489	0.254	Valid
0.338	0.254	Valid
0.413	0.254	Valid
0.438	0.254	Valid
0.254	0.254	Valid
0.292	0.254	Valid
0.426	0.254	Valid
0.567	0.254	Valid
0.263	0.254	Valid
0.354	0.254	Valid
0.490	0.254	Valid
0.607	0.254	Valid

Tabel tersebut menyajikan hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel Komite Sekolah (X1). Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Nilai r tabel ditentukan sebesar 0,254, yang biasanya diperoleh berdasarkan jumlah responden (N) dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Suatu butir pernyataan dianggap valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)

r hitung	r tabel	Keterangan
0.543	0.254	Valid
0.256	0.254	Valid
0.316	0.254	Valid
0.417	0.254	Valid
0.469	0.254	Valid
0.757	0.254	Valid
0.558	0.254	Valid
0.487	0.254	Valid
0.436	0.254	Valid
0.768	0.254	Valid
0.383	0.254	Valid
0.622	0.254	Valid
0.696	0.254	Valid
0.625	0.254	Valid
0.613	0.254	Valid

Dari tabel terlihat bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Komite Sekolah (X1) memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari 0,254 (meskipun ada satu item yang sama persis, yaitu 0,254, tetap dinyatakan valid sesuai kriteria). Dengan demikian, semua item pernyataan pada variabel X1 dinyatakan valid, artinya butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel Komite Sekolah sebagaimana mestinya.

Tabel 11 menampilkan hasil uji validitas instrumen untuk variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2). Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden penelitian, diperoleh r tabel sebesar 0,254. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel.

Berdasarkan Tabel 11, seluruh item pada variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,254). Nilai r hitung terendah adalah 0,256 dan nilai tertinggi adalah 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa semua item instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memenuhi syarat validitas.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Mutu pendidikan (Y)

r hitung	r tabel	Keterangan
0.416	0.254	Valid
0.381	0.254	Valid
0.420	0.254	Valid
0.347	0.254	Valid
0.600	0.254	Valid
0.376	0.254	Valid
0.561	0.254	Valid
0.573	0.254	Valid
0.562	0.254	Valid
0.292	0.254	Valid
0.447	0.254	Valid
0.549	0.254	Valid
0.504	0.254	Valid
0.475	0.254	Valid
0.409	0.254	Valid
0.397	0.254	Valid

Tabel 12 menunjukkan hasil uji validitas instrumen untuk variabel Mutu Pendidikan (Y). Validitas instrumen diuji dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden penelitian, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,254. Suatu item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel. Berdasarkan tabel, nilai r hitung terendah adalah 0,292, sedangkan yang tertinggi adalah 0,600. Seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,254). Dengan demikian, semua item pernyataan yang mengukur variabel Mutu Pendidikan (Y) dinyatakan valid.

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Komite Sekolah (X1), Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), dan Variabel Mutu Pendidikan (Y)

Variabel	Nilai Cronbach s Alpha	Keterangan
Komite Sekolah (X ₁)	0.723	Reliabel
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X ₂)	0.813	Reliabel
Mutu Pendidikan (Y)	0.750	Reliabel

Reliabilitas instrumen penelitian diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach s Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach s Alpha lebih besar dari 0,70 (Nunnally, 1978). Berdasarkan tabel 13 dapat dinyatakan bahwa Komite Sekolah (X1) memiliki nilai

Cronbach's Alpha sebesar 0,723, menunjukkan instrumen reliabel. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) memperoleh nilai 0,813, yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat baik, dan Mutu Pendidikan (Y) memperoleh nilai 0,750, yang juga menunjukkan reliabilitas baik.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.19379416
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar tersebut merupakan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan dalam Tabel 14 dengan fokus pada Unstandardized Residual. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi. Jumlah sampel yang diuji adalah sebanyak 43 data, dengan nilai rata-rata residual sebesar 0.00000000 dan simpangan baku sebesar 3.19379416. Nilai most extreme differences (perbedaan maksimum antara distribusi data dan distribusi normal) adalah 0.101, baik dalam arah positif maupun negatif. Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0.101 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dalam konteks uji ini.

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	11.087	6.277		1.766	0.85			
Komite Sekolah	.462	.104	.510	4.428	.000	.900	1.111	
Kepemimpinan Kepala Sekolah	.330	.101	.376	3.269	.002	.900	1.111	

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dalam tabel ini, terdapat dua variabel independen, yaitu Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan melalui dua indikator penting, yaitu Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance untuk kedua variabel adalah 0,900, dan nilai VIF-nya adalah 1,111. Secara umum, multikolinearitas dianggap tidak menjadi masalah jika nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10. Dalam hal ini, kedua syarat tersebut terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model.

Selain itu, kolom koefisien juga menunjukkan bahwa variabel Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai

signifikansi (Sig.) masing-masing 0,000 dan 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut signifikan secara statistik dalam model regresi.

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations			Komite Sekolah	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Unstandardized Residual
Spearman's Rho	Komite Sekolah	Correlation Coefficient	1.000	.340	.179
		Sig. (2-tailed)		.026	.252
		N	43	43	43
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Correlation Coefficient	.340	1.000	.065
		Sig. (2-tailed)	.026	.	.677
		N	43	43	43
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.179	.065	1.000
		Sig. (2-tailed)	.252	.677	
		N	43	43	43

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 16 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode korelasi Spearman's Rho, yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual dari model regresi. Dalam uji ini, dua variabel independen yang dianalisis adalah Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Hasil korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Komite Sekolah dengan residual sebesar 0.179 dengan nilai signifikansi 0.252, sedangkan nilai koefisien korelasi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan residual sebesar 0.065 dengan nilai signifikansi 0.677. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil analisis regresi linear berganda dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error		
1	(Constant)	11.087	6.277	1.766	.000
	Komite sekolah	.462	.104	4.428	.000
	Kepemimpinan kepala sekolah	.330	.101	3.269	.002

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dalam tabel ini, nilai konstanta (Constant) adalah sebesar 11.087, yang berarti bahwa jika kedua variabel independen dianggap bernilai nol, maka mutu pendidikan diprediksi sebesar 11.087. Koefisien regresi untuk variabel Komite Sekolah adalah 0.462 dengan nilai signifikansi 0.000, sedangkan untuk Kepemimpinan Kepala Sekolah, koefisiennya adalah 0.330 dengan nilai signifikansi 0.002. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Selain itu, nilai Standardized Coefficients (Beta) menunjukkan bahwa pengaruh relatif Komite Sekolah (0.510) lebih besar dibandingkan dengan pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (0.376) terhadap mutu pendidikan. Ini berarti Komite Sekolah memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi mutu pendidikan dalam model ini. Secara keseluruhan, hasil tabel ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang dibangun signifikan, dan kedua variabel independen memberikan pengaruh yang bermakna terhadap mutu pendidikan.

Tabel 18. Hasil Uji Parsial (t Test)

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		T	Sig.
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	Beta		
1 (Constant)	11.087	6.277			1.766	.085
Komite Sekolah	.462	.104	.510		4.428	.000
Kepemimpin Kepala Sekolah	.330	.101	.376		3.269	.002

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Tabel 18 menunjukkan hasil uji parsial atau uji t dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu mutu pendidikan. Berdasarkan tabel, variabel Komite Sekolah memiliki nilai koefisien sebesar 0.462 dengan nilai signifikansi 0.000, sementara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki koefisien sebesar 0.330 dengan nilai signifikansi 0.002. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, baik Komite Sekolah maupun Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Ini berarti bahwa peningkatan peran Komite Sekolah dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah secara individual mampu meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, konstanta (intersep) model sebesar 11.087 memiliki nilai signifikansi 0.085 yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak signifikan secara statistik. Namun, hal ini tidak memengaruhi interpretasi utama model, karena fokus utama analisis terletak pada pengaruh masing-masing variabel independen.

Tabel 19. Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	265.934	2	132.967	21.930	.000 ^b
Residual	242.531	40	6.063		
Total	508.8465	42			

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan
b. Predictors: (Constant), Komite Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sumber: Output SPSS *versi* 25

Dalam tabel ANOVA ini, terdapat beberapa informasi penting. Kolom Sum of Squares menunjukkan jumlah kuadrat variabilitas yang dijelaskan oleh model regresi (Regression) sebesar 265.934 dan variabilitas yang tidak dijelaskan oleh model (Residual) sebesar 242.531, sehingga total variabilitas adalah 508.8465. Derajat kebebasan (Df) untuk regresi adalah 2 (jumlah variabel independen), dan untuk residual adalah 40 (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel dan 1). Nilai Mean Square adalah hasil pembagian Sum of Squares dengan derajat kebebasan yang bersesuaian, yaitu 132.967 untuk regresi dan 6.063 untuk residual. Nilai F yang diperoleh adalah 21.930 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000.

Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Ini berarti bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi mutu pendidikan dalam model regresi yang diuji.

Tabel 20. Hasil Koefisien Determinasi (r^2)

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.499	2.462

a. Predictors: (Constant), Komite Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah
b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Nilai R sebesar 0.723 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang cukup kuat antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0.523 berarti bahwa sekitar 52,3% variasi mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh variabel Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama. Sisanya, yaitu sekitar 47,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini atau oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.499 menunjukkan nilai koreksi terhadap R Square yang memperhitungkan jumlah variabel dalam model dan ukuran sampel, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat mengenai kemampuan prediksi model pada populasi yang lebih luas. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2.462 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model regresi dalam satuan variabel dependen, yaitu mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah cukup baik dalam menjelaskan variasi mutu pendidikan. Peran Faktor Mediator. Dalam relasi ini, terdapat faktor mediator yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara kedua variabel dengan mutu pendidikan: (1) Kapasitas guru: kolaborasi yang baik antara komite dan kepala sekolah akan lebih berdampak jika guru memiliki kompetensi tinggi; (2) Iklim sekolah: suasana kerja yang kondusif mempercepat implementasi program yang diinisiasi kedua pihak; (3) Dukungan kebijakan daerah: regulasi dan alokasi anggaran yang tepat dapat memperbesar efek sinergi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Sekolah (X_1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap Mutu Pendidikan (Y). Namun, koefisien determinasi sebesar 49,9% mengindikasikan bahwa hampir setengah dari variasi mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain di luar dua variabel tersebut. Kondisi ini memunculkan pertanyaan strategis: faktor apa saja yang menghambat optimalisasi pengaruh kedua variabel terhadap mutu pendidikan?

Kemungkinan Disfungsi Internal

Komite Sekolah: Partisipasi yang belum merata, meskipun sebagian anggota komite berperan sangat aktif (27,9% berada pada skor tertinggi), terdapat segmen anggota dengan tingkat partisipasi rendah (18,6% berada pada skor terendah). Ketimpangan ini berpotensi mengurangi daya dorong kolektif komite sekolah dalam mendukung program mutu pendidikan. Fokus peran yang terbatas. Beberapa program komite masih terfokus pada dukungan material (misalnya bantuan sarana prasarana) dan belum maksimal pada pengawasan mutu atau pengembangan program akademik. Kurangnya komunikasi intensif, Observasi awal mengungkap pertemuan strategis jarang dilakukan, sehingga koordinasi antara komite dan pihak sekolah belum optimal untuk mendorong inovasi.

Kepemimpinan Kepala Sekolah: Gaya kepemimpinan cenderung administratif – Nilai rata-rata 49,67 (kategori cukup baik) mengindikasikan bahwa kepemimpinan lebih banyak berjalan pada level pengelolaan rutin dibanding transformasional, yang berfungsi membangun visi jangka panjang dan pemberdayaan guru. Keterbatasan manajemen perubahan – Kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi pendidikan dan inovasi kurikulum yang dapat

mempercepat peningkatan mutu. Variasi persepsi dari warga sekolah – Rentang skor yang lebar (43–56) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian guru, tenaga kependidikan, dan orang tua terhadap kinerja kepemimpinan.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

Pertama kapasitas guru dan tenaga kependidikan: meskipun kinerja guru berada pada kategori baik, keterbatasan inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi masih menjadi hambatan. Kompetensi pedagogik dan adaptasi terhadap kurikulum baru perlu diperkuat. Kedua sarana dan prasarana pendidikan: hasil dokumentasi sekolah menunjukkan keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini membatasi kemampuan guru dan siswa untuk mengakses sumber belajar modern yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Ketiga motivasi dan latar belakang siswa: motivasi belajar yang beragam, serta latar belakang sosial-ekonomi yang tidak homogen, memengaruhi daya serap pembelajaran dan partisipasi aktif siswa. Keempat Kebijakan dan Dukungan Pemerintah Daerah: Alokasi anggaran dan program pendampingan dari pemerintah daerah memengaruhi ruang gerak sekolah untuk mengembangkan program mutu. Perubahan kebijakan yang cepat juga dapat menimbulkan ketidakpastian implementasi di lapangan.

Implikasi Strategis

Hasil temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan multi-dimensi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penguatan peran komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah perlu dilakukan secara simultan, namun harus dibarengi dengan (a) Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan; (b) Modernisasi sarana dan prasarana pembelajaran; (c) Program penguatan motivasi dan karakter siswa; (d) Kolaborasi lebih intensif dengan pemerintah daerah dan pihak eksternal.

Dengan demikian, optimalisasi pengaruh kedua variabel terhadap mutu pendidikan memerlukan strategi terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam kerangka manajemen berbasis sekolah yang berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan 43 responden yang terdiri dari empat kategori, yaitu Tenaga Pendidik (Guru), Tenaga Kependidikan, Pengurus Komite Sekolah, Orang Tua Siswa

Persepsi terhadap Peran Komite Sekolah (X_1)

Guru umumnya memberikan skor tinggi terhadap peran komite dalam mendukung sarana prasarana dan program sekolah, namun sebagian menyatakan kurangnya kontribusi komite pada pengawasan mutu pembelajaran. Tenaga Kependidikan menilai peran komite lebih pada aspek dukungan material, sementara koordinasi dalam perencanaan administrasi sekolah dinilai masih jarang. Pengurus Komite cenderung menilai perannya sangat baik, namun data menunjukkan bias *self-assessment*, di mana penilaian mereka lebih tinggi dibanding kelompok lain. Orang Tua Siswa memiliki persepsi beragam; sebagian besar menghargai peran komite dalam penyediaan fasilitas, tetapi 38% menganggap seluruh pembiayaan pendidikan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, sehingga partisipasi aktif belum optimal. Implikasi Strategis termuat dalam Persepsi positif guru dan komite perlu disinergikan melalui forum komunikasi rutin agar dukungan komite tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh peningkatan mutu pembelajaran.

Persepsi terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2)

Guru menilai kepemimpinan kepala sekolah cukup baik, terutama dalam memberi arahan pembelajaran dan supervisi, namun menginginkan inovasi lebih dalam penggunaan teknologi pendidikan. Tenaga Kependidikan cenderung memberikan penilaian tinggi pada aspek manajemen administratif, tetapi mengidentifikasi kurangnya pelibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Pengurus Komite melihat kepala sekolah sebagai figur komunikatif, namun mengharapkan transparansi lebih dalam penggunaan dana dan perencanaan program. Orang Tua Siswa memberikan penilaian yang bervariasi; sebagian mengapresiasi peran kepala sekolah dalam membangun hubungan dengan masyarakat, namun ada yang belum melihat dampak langsungnya pada kualitas pembelajaran anak. Pada Implikasi Strategis diperlukan strategi kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara proporsional, sehingga persepsi positif merata di semua kelompok.

Persepsi terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Guru menganggap mutu pendidikan sangat baik dari sisi capaian kurikulum, tetapi menyoroti keterbatasan sarana teknologi pembelajaran. Tenaga Kependidikan menilai mutu pendidikan dari kelancaran administrasi dan pengelolaan kegiatan sekolah, namun melihat perlunya peningkatan efisiensi kerja. Pengurus Komite fokus pada pencapaian akademik dan fasilitas fisik sebagai indikator mutu, sedangkan kualitas proses pembelajaran jarang menjadi sorotan utama. Orang Tua Siswa menilai mutu pendidikan berdasarkan prestasi siswa dan kenyamanan lingkungan sekolah, namun tingkat kepuasan bervariasi tergantung pada keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah (Syoviana et al., 2021). Implikasi Strategis memuat Pemahaman tentang mutu pendidikan masih terfragmentasi berdasarkan latar belakang responden. Perlu ada indikator mutu yang disepakati bersama agar seluruh pihak memiliki persepsi yang seragam terhadap capaian dan kebutuhan perbaikan.

Dapat dikatakan bahwa perbandingan antar kelompok responden menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran komite sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan mutu pendidikan dipengaruhi oleh peran dan kedekatan mereka terhadap proses pengelolaan sekolah. Guru dan komite cenderung menilai lebih positif, sementara tenaga kependidikan dan orang tua memberikan penilaian yang lebih kritis pada aspek-aspek tertentu. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan yang inklusif dan komunikatif, agar setiap kelompok merasa memiliki peran nyata dan melihat hasil dari keterlibatan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite sekolah (X₁) dan kepemimpinan kepala sekolah (X₂) berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap mutu pendidikan (Y) di SMA Negeri 1 Tiumang, dengan kontribusi bersama sebesar 49,9%. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu, sekaligus menunjukkan perbedaan yang menonjol dalam konteks lokal dan besaran kontribusi yang ditemukan, yaitu (1) Pengaruh Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan: Hasil analisis parsial memperlihatkan bahwa komite sekolah memiliki pengaruh signifikan sebesar 46,2% terhadap mutu pendidikan, dengan nilai t hitung (4,428) lebih besar dari t tabel (2,021) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menegaskan bahwa keberadaan komite sekolah yang aktif, berfungsi, dan terlibat dalam perencanaan program berdampak langsung pada mutu pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan (Ningsih et al., 2021) yang menemukan adanya pengaruh signifikan komite sekolah terhadap mutu Pendidikan. Namun, kontribusi yang diperoleh dalam penelitian ini jauh lebih tinggi dibanding Fikriadi, Rusdiawan, dan Wilian (2017) yang mencatat hanya 8,6% pada konteks SMAN 1 Tanjung Lombok Utara. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, budaya sekolah, dan tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa peran komite sekolah dapat menjadi faktor dominan apabila konteks sosial dan manajemen sekolah mendukung partisipasi aktif; (2) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan: Secara parsial, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan sebesar 33% terhadap mutu pendidikan, dengan t hitung (3,269) > t tabel (2,021) dan signifikansi $0,02 < 0,05$. Meskipun skor rata-rata berada pada kategori cukup baik, kontribusi positif ini menandakan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan visi, mengelola sumber daya, dan membangun iklim kerja yang produktif (Nellitawati & Yunistisa, 2022).

Hasil ini konsisten dengan (Susanto & Mattalatta, 2018) yang membuktikan pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di MTS Kabupaten Jeneponto. Namun, berbeda dengan temuan (Fikriadi et al., 2017) yang tidak menemukan kontribusi signifikan kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Tanjung, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor kontekstual—seperti gaya kepemimpinan, hubungan interpersonal, dan kultur organisasi—mempengaruhi besar-kecilnya dampak kepemimpinan terhadap mutu pendidikan; (3) Pengaruh Simultan Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengujian simultan menunjukkan bahwa kedua variabel berkontribusi bersama sebesar 49,9% terhadap mutu pendidikan, dengan F hitung (21,930) > F tabel (3,226) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan kontribusi simultan 13,1% yang ditemukan oleh (Fikriadi et al., 2017), menunjukkan

bahwa sinergi yang efektif antara komite sekolah dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tiumang memiliki dampak yang lebih besar terhadap mutu pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan (Ningsih et al., 2021) yang juga mencatat pengaruh signifikan secara simultan, sekaligus memperkaya bukti empiris bahwa manajemen berbasis sekolah yang menempatkan komite dan kepala sekolah sebagai mitra strategis dapat menjadi motor penggerak peningkatan kualitas Pendidikan (Bisri, 2020).

Kontribusi dan Pembeda Penelitian Ini menyajikan bukti empiris bahwa di konteks lokal SMA Negeri 1 Tiumang, komite sekolah memiliki kontribusi yang hampir sebanding bahkan sedikit lebih besar dibanding kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini memberikan wawasan strategis bagi sekolah lain di daerah dengan kondisi sosial serupa. Temuan konsisten dengan penelitian-penelitian yang menegaskan pentingnya kedua variabel, seperti (Ningsih et al., 2021) dan (Susanto & Mattalatta, 2018). Perbedaan Penelitian ini menghasilkan persentase kontribusi yang relatif lebih besar, mengindikasikan bahwa faktor budaya partisipasi dan efektivitas kolaborasi lokal memainkan peran penting. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan korelasi deskriptif atau analisis kontribusi sederhana.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana peran komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dapat dioptimalkan dalam kerangka manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah (Munirom, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Tiumang, dengan kontribusi simultan sebesar 49,9%. Artinya, lebih dari separuh variasi mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Beberapa faktor eksternal yang potensial memberikan pengaruh besar adalah

Kompetensi Guru, Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru merupakan faktor inti penentu mutu pendidikan. Guru yang memiliki keterampilan pedagogik tinggi dan menguasai strategi pembelajaran inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian lanjutan dapat mengukur sejauh mana kompetensi guru memoderasi hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan, atau bahkan menjadi variabel mediasi.

Budaya Sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk interaksi warga sekolah. Budaya yang kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan akan memperkuat efektivitas program yang diinisiasi oleh komite sekolah maupun kepala sekolah. Arah penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi peran budaya sekolah sebagai faktor penguat (amplifier) sinergi kedua variabel utama terhadap mutu pendidikan.

Dukungan Kebijakan dan Sumber Daya Pemerintah. Regulasi daerah, ketersediaan anggaran, dan program pendampingan dari dinas pendidikan memengaruhi kelancaran pelaksanaan program sekolah. Perubahan kebijakan yang cepat atau keterbatasan anggaran dapat menjadi penghambat optimalisasi mutu pendidikan. Penelitian masa depan dapat menguji peran dukungan kebijakan sebagai variabel kontekstual (contextual variable) yang memoderasi hubungan antara variabel-variabel inti (Yanto & Fathurrochman, 2019).

Motivasi dan Karakter Siswa. Mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kinerja guru dan pengelola sekolah, tetapi juga pada kesiapan belajar siswa. Faktor seperti motivasi intrinsik, disiplin, dan dukungan keluarga sangat memengaruhi capaian belajar. Studi lanjutan dapat mengintegrasikan variabel ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Integrasi Faktor-Faktor dalam Model Multi-Variabel. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model struktural (Structural Equation Modeling/SEM) untuk menguji keterkaitan antar variabel secara simultan, termasuk pengaruh langsung, tidak langsung, dan interaksi antar faktor. Dengan

pendekatan ini, analisis menjadi lebih komprehensif dan mampu memetakan jalur pengaruh yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Komite Sekolah (X_1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan (Y), baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi bersama sebesar 49,9%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh variasi mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Tiumang dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management), yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dan komite sekolah sebagai mitra strategis dalam penyediaan dukungan, pengawasan, dan partisipasi masyarakat. Sinergi keduanya memperkuat efektivitas tata kelola sekolah, meningkatkan akuntabilitas, dan mengarahkan sumber daya pada prioritas mutu Pendidikan (Nadeak & Juwita, 2020).

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan (Ningsih et al., 2021) dan (Mattala, 2018) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan kedua variabel terhadap mutu pendidikan. Namun, kontribusi simultan yang ditemukan di penelitian ini (49,9%) jauh lebih besar dibandingkan studi (Fikriadi et al., 2017) yang hanya mencatat 13,1%. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor kontekstual seperti tingkat partisipasi masyarakat, intensitas komunikasi, dan keterbukaan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan.

Dari sisi statistik, uji parsial menunjukkan bahwa pengaruh Komite Sekolah (46,2%) sedikit lebih besar dibandingkan Kepemimpinan Kepala Sekolah (33%). Hal ini mengindikasikan bahwa di SMA Negeri 1 Tiumang, legitimasi sosial, dukungan material, dan keterlibatan masyarakat yang difasilitasi komite sekolah memiliki peran dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meski demikian, peran kepala sekolah tetap signifikan dalam mengintegrasikan dukungan tersebut ke dalam strategi pembelajaran dan manajemen sekolah.

Integrasi hasil ini dengan teori dan studi terdahulu membentuk kerangka pemahaman bahwa mutu pendidikan yang berkelanjutan memerlukan sinergi fungsional antara kepala sekolah dan komite sekolah. Komite sekolah bertindak sebagai penghubung sumber daya dan aspirasi masyarakat, sementara kepala sekolah memastikan bahwa sumber daya tersebut dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan hubungan ini diperkuat oleh faktor-faktor pendukung seperti kompetensi guru, budaya sekolah yang kolaboratif, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa kontribusi kedua variabel dapat lebih besar dari temuan sebelumnya jika sinergi dikelola secara efektif dalam konteks lokal. Hal ini memberikan implikasi strategis bahwa program peningkatan mutu pendidikan harus menempatkan kolaborasi antara komite sekolah dan kepala sekolah sebagai pilar utama, sembari mengintegrasikan faktor eksternal yang relevan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dan pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Tiumang. Komite sekolah berkontribusi positif melalui fungsi advisory, supporting, controlling, dan mediator yang mendorong akuntabilitas dan transparansi. Kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh positif meskipun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada kemitraan dan partisipasi publik. Secara simultan, kedua variabel ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan, meskipun hampir separuh kualitas pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas guru dan sarana prasarana.

Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara aktor internal dan eksternal sekolah serta partisipasi masyarakat dalam mengelola mutu pendidikan secara berkelanjutan. Disarankan agar komite sekolah mengoptimalkan peran strategisnya dengan memperkuat program kerja dan evaluasi mutu, sementara kepala sekolah perlu memperluas kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Orang tua juga diharapkan lebih proaktif dalam menyampaikan aspirasi demi meningkatkan kualitas pendidikan. Peneliti selanjutnya dianjurkan mengembangkan instrumen penelitian yang lebih luas agar hasilnya lebih variatif dan mencerminkan kompleksitas mutu pendidikan secara menyeluruh.

Referensi

- Abidin, M. Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1775–1783. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.685>
- Anisaunnafi ah, R., Syahri, S., & Purnami, A. S. (2024). Dinamika kinerja guru: Peran krusial supervisi pengawas, kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi kerja guru. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.93>
- Asdi, A. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Hubungannya dengan Komitmen Guru. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(2), 84–87. <https://doi.org/10.29210/08jces133500>
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.31>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fikriadi, Rusdiawan, & Willian, S. (2017). Kontribusi Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.29303/jipp.v2i1.38>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE.
- Haynes, S., & Richard, D. C. S. (2025). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *ResearchGate*, 2(3), 238–247. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.7.3.238>
- Hidayat, F. N., & Rugaiyah. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2142>
- Idris, A., Trisnamasyah, S., & Wasliman, I. (2022). Implementation of The Internal Quality Assurance System in Improving School Quality | Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Munaddhomah*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.96>
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p86-95>
- Mattala, R. (2018). *Evaluasi Kinerja Penilaian Kinerja atas Dasar Prestasi Kerja Berorientasi Kedepan*. Celebes Media Perkasa.
- Munirom, A. (2021). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. 2(1), 154–174.
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 207–216. <https://doi.org/10.29210/149400>

- Nellitawati, N., & Yunistisa, F. (2022). Analisis kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 10*(2), 193–198. <https://doi.org/10.29210/181900>
- Ningsih, K. D., Harapan, E., & Destiniar. (2021). Pengaruh Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, 8*(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3921>
- Nisaa, C., & Rahayu, T. (2024). Komite Sekolah dalam Peran Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 3188–3198. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8452>
- Norawati, S., Hermanto, B., Basem, Z., & Supardi, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Serta Dampaknya Pada Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 5*(3), 257–268. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v5i3.1818>
- Nunnally, J. C. (1978). An Overview of Psychological Measurement. In B. B. Wolman (Ed.), *Clinical Diagnosis of Mental Disorders: A Handbook* (pp. 97–146). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2490-4_4
- Octaviana, S. A. R., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Partisipasi Orang Tua pada Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4*(4), 5352–5360. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3063>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Pujianti, M., Sirodj, Rusydi, A., & Hidayat, R. (2025). (PDF) The Influence of the School Committee's Role on the Fulfillment of School Facilities and Infrastructure and the Quality of Educational Services. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.674>
- Rahman, A. (2012). *Analisis Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja*. Universitas Esa Unggul.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, B., & Mattalatta, M. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di MTS Kabupaten Jeneponto. *YUME : Journal of Management, 1*(2). <https://doi.org/10.37531/yum.v1i2.230>
- Syahril, S., & Sulastri, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah di era pandemi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 10*(2), 227–232. <https://doi.org/10.29210/182200>
- Syoviana, E., Afrizen, Rusdinal, Gistituati, N., & Fitri, N. (2021). Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 5*(2), 395–402. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v5i2.1924>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah Dan Pemerintah Daerah, 32/1 (2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekretaris Negeri Republik Indonesia 1 (2003).
- Vagias, W. (2006). *Skala Likert*. Clemson University. <https://dosen.perbanas.id/skala-likert/?print=print>
- Wicoksono, D. F., Yusrizal, Y., & Usman, N. (2022). The Managerial Leadership of Principal in Improving the Teachers' Performances. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 11*(1), 10–18. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.28547>
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 7*(3), 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>